

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu bangsa akan menjadi tolak ukur seberapa besar dan berkembangnya negara tersebut. Sumber daya manusia tidak terlepas dari adanya sektor pendidikan yang ada dalam suatu bangsa. Semakin berkembangnya peradaban suatu bangsa, maka tentu akan mempunyai dampak terhadap kualitas SDM negara tersebut. Manusia yang berbudaya adalah seorang manusia yang mempunyai akal untuk senantiasa berkarya, karsa dan rasa. Hal tersebut salah satunya tentu akan dipengaruhi oleh tingkat kualitas SDM-nya (Isjoni, 2006).

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, tentu pendidikan menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dan efektif dalam melakukan transformasi peradaban suatu bangsa, maka pembangunan dan pengembangan di sektor pendidikan mutlak untuk dilakukan, karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Secara hakiki pendidikan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh berbagai dasar yang menjadi kebutuhan manusia (Isjoni, 2006).

Pendidikan memegang kedudukan sentral dalam setiap proses pembangunan dan kemajuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Peran pendidikan tidak hanya dibutuhkan dalam berbagai persoalan yang dialami oleh individu, kelompok, dan masyarakat, bahkan lingkup negara pun membutuhkan peran pendidikan untuk mengantisipasi dan mengatasi segala persoalan yang ada.

Dalam Undang-Undang yakni pasal 1 ayat 1 Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwasanya pendidikan adalah upaya yang disusun dengan sengaja dan terorganisir untuk

menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri secara aktif. Tujuannya adalah untuk membentuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (BPK RI, 2003).

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Hal tersebut karena pada dasarnya dalam menjalani kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan segala persoalan, yang mana dalam penyelesaiannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup. Maka, manusia terus mengalami proses pendidikan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk formal maupun informal.

Realitanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Data ini berdasarkan hasil tes dan angket pada *International Student Assessment Program* yang diprakarsai oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (Puspitasari, M, 2017). Sementara itu, artikel lain menyebutkan bahwa salah satu alasan yang menjadi faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena rendahnya kualifikasi guru atau pengajar. Faktanya, tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas guru akan menentukan kualitas hasil pendidikan siswa di masa depan (Safutra, 2023). Faktor penyebab lainnya dijelaskan dalam jurnal ilmiah berjudul “Permasalahan Pendidikan di Indonesia” yang disusun oleh Kholid Musyaddad, bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami siswa pada pendidikan formal atau sekolah, antara lain penerapan kurikulum yang belum relevan dengan kondisi masyarakat dengan biaya pendidikan yang mahal, sehingga kurang terjangkau bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah, dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai (Musyaddad, 2013).

Beberapa waktu terakhir, biaya pendidikan telah mengalami kenaikan yang cukup drastis. Akibatnya, hanya golongan ekonomi menengah ke atas yang mampu mengakses sekolah dengan baik. Masyarakat miskin mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Sebagai hasilnya, sekolah menjadi sebuah lembaga yang eksklusif, hanya dapat dijangkau oleh

segelintir orang. Biaya sekolah yang tinggi selalu menjadi ancaman besar bagi warga miskin dan menjadi topik diskusi yang umum diperbincangkan (Martono, 2014).

Dampak dari situasi pendidikan seperti ini, terlihat aktifnya peran pihak non-pemerintah dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang masih belum terpenuhi sepenuhnya oleh lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini menghasilkan dua sisi yang dapat diamati, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, partisipasi lebih besar dari sebagian masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan di luar lingkup pendidikan formal dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat.

Kondisi pendidikan semacam ini mendorong masyarakat untuk menanggung beban pendidikan yang lebih berat karena kurangnya layanan pendidikan dari lembaga formal. Akibatnya, biaya, waktu, dan upaya yang diperlukan untuk pendidikan oleh masyarakat menjadi semakin meningkat, dan secara tidak disadari telah terjadi penutupan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat kelas bawah, karena yang bisa mengakses pendidikan non formal hanya masyarakat yang memiliki ekonomi yang lebih baik. Asal-usul lingkungan sosial seseorang sangat menentukan kesempatan mereka untuk sukses. Faktor-faktor seperti akses ke jaringan sosial, dukungan keluarga, dan sumber daya lainnya sangat berpengaruh dalam menentukan hasil akhir dari usaha seseorang. Haryatmoko dalam (www.kompas.com).

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka menunjang pendidikan sepanjang hayat (Sulfemi, 2019). Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berada di luar pendidikan formal, baik yang diselenggarakan secara resmi maupun tidak resmi, serta mampu menjadi pengganti, atau melengkapi pendidikan formal, terlebih jika pendidikan formal memiliki kualitas yang rendah.

Dampak dari rendahnya kualitas pendidikan formal memunculkan ketidakpuasan pembelajaran bagi masyarakat, yang membedakan antara masyarakat kelas menengah ke atas dengan masyarakat kelas menengah ke bawah terletak pada terbatasnya kemampuan bersaing bagi masyarakat dari golongan ekonomi rendah di dunia pendidikan, terlebih untuk mengakses pendidikan non formal. Akibatnya, kemungkinan mobilitas sosial vertikal akan terhambat. Secara sederhana, hierarki sosial berdasarkan status ekonomi akan tetap tidak berubah. Individu dari lapisan atas akan terus unggul dalam persaingan dengan individu dari lapisan bawah untuk meraih pendidikan dan kehidupan yang layak.

Pada saat ini lembaga pendidikan non formal seperti bimbingan belajar (bimbel) sudah tersebar luas di seluruh penjuru Indonesia begitu juga dengan jumlah peminatnya yang dari tahun ketahun kian meningkat. Peneliti memperoleh data dari sebuah artikel berita menyebutkan bahwa jumlah bimbel di Indonesia terus berubah dan meningkat. Pada tahun 2017, terdapat kurang lebih 1.362 bimbel di Indonesia, dan pada tahun 2020, terdapat 1.866 bimbel berlisensi di Indonesia (Elisabeth Diandra, 2020). Selain itu, kebutuhan akan layanan bimbel semakin meningkat karena terbatasnya jumlah Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Hadirnya layanan pendidikan non formal salah satunya lembaga bimbingan belajar di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia telah menjadi fenomena sosial yang nyata. Bimbingan belajar juga merupakan forum dalam membantu siswa dan orang tua siswa dalam mencapai keinginan dan tujuannya, sehingga keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh mereka dapat tercapai dengan maksimal, yaitu seperti menjadi juara kelas, dapat masuk ke sekolah favorit, seperti sekolah yang banyak diminati terutama oleh kaum kelas atas. Tetapi ketika munculnya bimbingan belajar ini tentu ada beberapa hal yang menjadi kekhawatiran, terlepas dari biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap orang tua jika ingin anaknya mengikuti les atau bimbel, yaitu keresahan mengenai besar kemungkinan adanya kesenjangan yang akan terjadi di masyarakat.

Upaya seorang anak berikut orang tuanya yang tentu mempunyai tujuan untuk meraih keinginannya. Masyarakat dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, termasuk infrastruktur, sumber daya, dan tenaga pengajar yang mumpuni. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh modal budaya dan keahlian yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dan dapat mempertahankan kelas sosial keluarganya di masa depan.

Reproduksi kelas sosial di sekolah terjadi melalui internalisasi kebiasaan, budaya, selera dan pola pikir kelas atas yang ditanamkan oleh sekolah dan siswa itu sendiri, seperti melalui peraturan sekolah dan interaksi sosial. Sekolah juga berperan sebagai struktur yang melanggengkan kekerasan dan kekuasaan simbolis terhadap kelas bawah, serta menjadi arena perjuangan mempertahankan dan memperebutkan modal. Melalui penguasaan modal, tanpa disadari sekolah akan melakukan produksi sosial bagi masyarakat kelas bawah dengan tujuan untuk meningkatkan kelas sosialnya di masyarakat. Di sisi lain, sekolah juga melakukan reproduksi sosial bagi masyarakat kelas atas.

Masyarakat dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, termasuk infrastruktur, sumber daya, dan staf pengajar yang berkualitas. Hal ini memungkinkan mereka memperoleh modal budaya dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut bimbingan belajar dapat menciptakan proses reproduksi kelas sosial di masyarakat. Maka dari itu saya menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu. Reproduksi sosial merupakan upaya regenerasi sistem dan struktur sosial yang ada, seperti sistem kelas, hubungan gender, rasisme, atau hubungan sistem lainnya, sehingga sistem sosial yang ada dapat terus berjalan Terus berlanjut. Untuk menghasilkan sistem dan struktur sosial yang ada, kelompok-kelompok ini menerapkan beberapa strategi dengan tujuan untuk mereproduksi struktur atau tatanan sosial yang ada (Jenkins, 2016).

Bimba Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung adalah salah satu jenis lembaga bimbingan belajar dari sekian banyaknya lembaga pendidikan non-formal di Indonesia dalam bentuk bimbingan belajar, yang dipersiapkan di tengah-tengah komunitas dengan memiliki visi dan misi untuk melayani kebutuhan anak usia dini sebelum memasuki dunia pendidikan formal, yaitu sekolah dasar. Bimba Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung merupakan salah satu cabang Lembaga pendidikan di Indonesia yang menyediakan berbagai metode, mainan dan produk berkualitas yang dirancang untuk membuat anak-anak menikmati pembelajaran yang diselingi bermain dengan penuh keseruan. Perusahaan ini memberi anak-anak kesempatan untuk bersenang-senang, belajar, tumbuh, dan berkembang melalui kegiatan bermain dan belajar.

Letak geografis desa Cinunuk saat ini merupakan perpaduan antara pedesaan dan perkotaan, hal ini tentunya berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya, ekonomi dan pendidikan masyarakatnya. Beragamnya mata pencaharian masyarakat serta dengan sumber daya alam yang dimiliki Desa Cinunuk menjadi salah satu sektor perekonomian masyarakatnya, disamping memiliki sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusianya sudah jauh lebih maju karena sudah mulai tersentuh oleh perkembangan teknologi, terutama di bidang pendidikan.

Pendidikan di perkotaan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan pendidikan di desa, di daerah perkotaan media informasi sangat mudah untuk diakses, dengan didukung oleh adanya internet yang semakin memudahkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sangat kontras apabila dicermati dengan kondisi guru di kota yang dipenuhi fasilitas dan kemudahan, tentunya akan mempunyai kualitas yang jauh lebih baik. Meskipun sudah didukung oleh perkembangan teknologi yang sangat baik, tidak semua masyarakat desa cinunuk dapat mengakses pendidikan tersebut.

Angka kemiskinan penduduk di desa cinunuk terbilang masih besar, hadirnya kemajuan teknologi dalam pendidikan justru semakin menyulitkan masyarakat kelas menengah ke bawah dalam mengakses pendidikan, sedangkan

bagi masyarakat dengan ekonomi kelas atas pendidikan seperti ini justru sangat menguntungkan dan membantu mereka dalam mencapai keinginannya.

Fenomena pendidikan masyarakat perkotaan salah satunya yaitu, masyarakat kelas atas menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah mewah bahkan memasukan anaknya ke lembaga pendidikan tambahan dengan tujuan anaknya bisa unggul di lingkungan sekolah formalnya di saat masyarakat golongan ekonomi lemah harus bersusah payah bahkan untuk sekedar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. (Salim & Sari, 2014).

Lembaga bimbingan belajar yang hadir di tengah-tengah masyarakat desa Cinunuk dengan kualitasnya yang bagus karena memiliki pengajar yang kompeten, fasilitas lengkap, dan siswa-siswanya cerdas akan semakin bagus. Sedangkan sekolah yang kualitasnya sedang dengan siswa yang tanpa dukungan pendidikan tambahan justru sebaliknya. Sekolah yang kualitasnya sedang atau kurang bagus akan menjadi bertambah buruk. Ketika tenaga pengajarnya kurang kompeten, fasilitasnya kurang, siswa-siswanya juga kurang secara akademis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua siswa dalam pemilihan sekolah tambahan, hasil pembelajaran yang diharapkan orang tua siswa, serta proses reproduksi kelas sosial melalui pendidikan non formal di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bimbingan belajar didominasi oleh masyarakat yang berada pada kelas sosial menengah ke atas
2. Orang tua siswa mempunyai standar hasil pembelajaran dari pendidikan tambahan bagi anaknya melalui bimbingan belajar

3. Lembaga pendidikan non formal seperti bimbingan belajar (bimbel) berkontribusi dalam menciptakan proses terjadinya reproduksi kelas sosial di masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi orang tua siswa dalam pemilihan sekolah di Bimbingan Belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran yang diharapkan orang tua siswa Bimbingan Belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kontribusi Lembaga bimbingan belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menciptakan proses terjadinya reproduksi kelas sosial di masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua siswa dalam pemilihan sekolah di Bimbingan Belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran yang diharapkan orang tua siswa Bimbingan Belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui kontribusi Lembaga bimbingan belajar Rainbow Kids Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam menciptakan proses terjadinya reproduksi kelas sosial di masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengangkat penelitian ini terdapat beberapa hal yang dipandang bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis yaitu diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

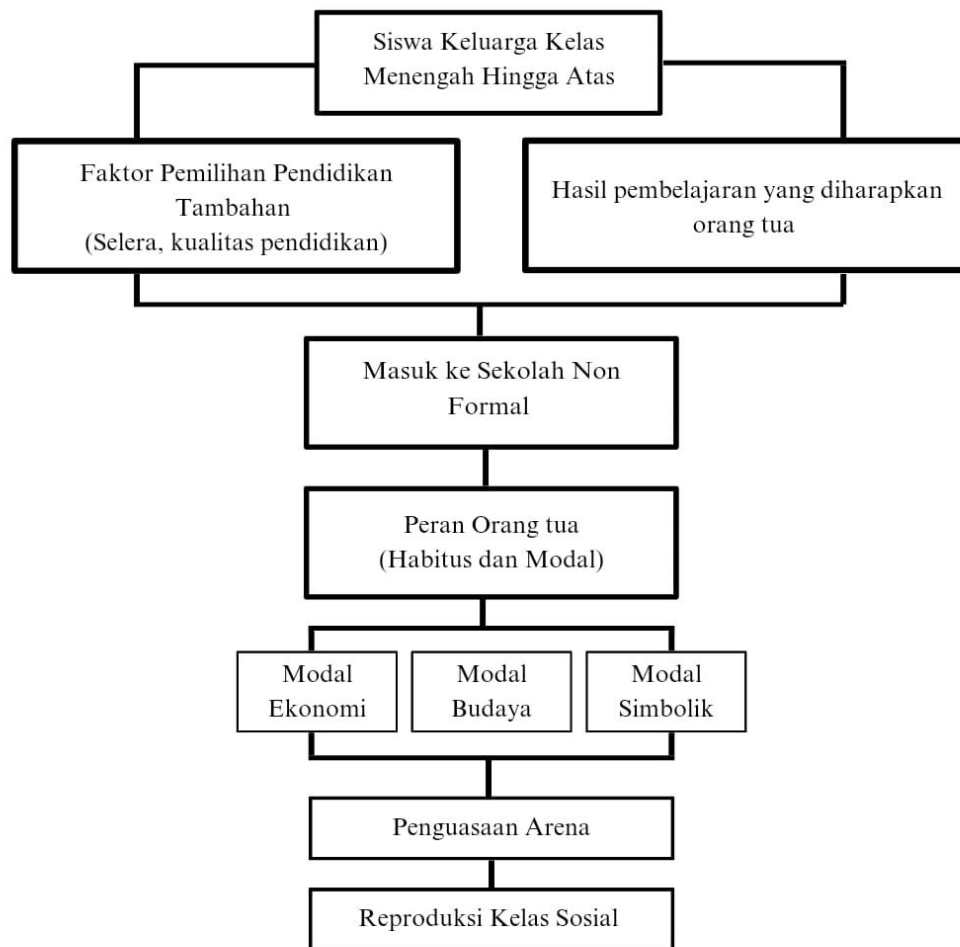
Penelitian ini lebih memfokuskan terhadap bagaimana bimbingan belajar yang termasuk kategori salah satu pendidikan non formal di Indonesia mampu mereproduksi kelas sosial masyarakat Indonesia dengan menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap bidang keilmuan sosiologi, terutama sosiologi pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan, masukan, dan indikator mengenai reproduksi kelas sosial yang tercipta melalui lembaga pendidikan non formal, juga diharapkan dapat dijadikan sebagai refleksi bagi perusahaan yang akan mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan non formal dan para konsumen yang akan menggunakan jasa tersebut.

1.6 Kerangka berpikir

Reproduksi kelas sosial yang telah terbentuk sebelumnya menjadi titik permasalahan yang difokuskan pada penelitian ini. Pada penelitian ini reproduksi sosial tidak dibahas secara menyeluruh, melainkan hanya pada memproduksi ulang dan pelestarian struktur sosial yang telah ada. Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran yang mencangkup keseluruhan isi penelitian:



SUNAI Gambar 1.3G DJATI
 Skema Kerangka Berpikir
 Sumber: Hasil olah data peneliti

Skema konseptual tersebut mengilustrasikan bagaimana tahapan terjadinya reproduksi kelas sosial pada kajian ini. Pierre Bourdieu mengemukakan bahwa kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat mempengaruhi preferensi mereka terhadap hal-hal tertentu. Selera dan kualitas pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih pendidikan tambahan untuk anak-anaknya. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya melalui internalisasi habitus dan modal. Habitus yang merupakan pola pikir dan perilaku yang dimiliki individu, membentuk agen untuk membuat pilihan-pilihan mereka. Ketika siswa

masuk ke sekolah unggulan, mereka menjadi sangat siap untuk bersaing satu sama lain. Sekolah yang memiliki peran sebagai arena untuk memproduksi ulang kelas sosial terjadi ketika sekolah memberikan ruang kesempatan yang memberikan keuntungan bagi kelompok menengah ke atas serta menjaga dominasi sosial itu agar tetap berlanjut.

Menurut Bourdieu, konsep arena bisa diinterpretasikan dalam persaingan untuk mendapatkan kedudukan tertentu, menjadikan struktur sosial bersifat tidak pasif (Appelrouth & Edles, 2020). Dalam konteks ini, agen memiliki kemampuan untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Perjuangan untuk berpindah posisi ini melibatkan tindakan atau praktik yang dipengaruhi oleh kepemilikan agen, termasuk sejarah hidupnya. Oleh karena itu, agen merencanakan rencana-rencana khusus berdasarkan pada apa yang mereka miliki. Bourdieu mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang dilakukan oleh agen dalam suatu arena, bergantung pada modal yang mereka miliki.

Modal spesifik yang mungkin berbeda dengan arena lainnya dibutuhkan oleh setiap arena. Sebagai contoh, pada konteks sekolah, modal ekonomi dan modal budaya menjadi sangat penting. Modal ekonomi terkait dengan penghasilan orang tua, sedangkan modal budaya melibatkan kualifikasi yang diperoleh dari akses pendidikan formal atau turunan dari keluarga. Maka, kedua jenis modal yang dimilikinya, bersama dengan habitus, dijadikan sebagai senjata bagi agen dalam merancang strategi agar dapat bersaing di arena sekolah.

Bourdieu menggunakan istilah "reproduksi kelas sosial" untuk merujuk pada proses ini, yang memungkinkan dapat menghasilkan tiga jenis kelas, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer. Pengetahuan dari keluarga dan dukungan modal ekonomi untuk siswa yang memiliki latar belakang keluarga menengah ke atas, memberikan kemungkinan bagi mereka agar dapat mempertahankan kedudukannya sebagai kelas dominan. Tetapi, apabila modal tersebut tidak dapat mereka pertahankan, besar kemungkinan posisi mereka bisa turun menjadi kelas

borjuis kecil. Di sisi lain, siswa dari kelas menengah ke bawah (borjuis kecil) memiliki kesempatan untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, meskipun hal ini membutuhkan upaya ekstra dan cara-cara yang cerdas agar dapat mengambil kembali sumber daya modal. Upaya ini diperlukan supaya mereka bisa menyusun masa depan yang lebih baik dan meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial.

1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan empat referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian permasalahan yang sedang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi karya Multazamudz Dzikri yang berjudul “Pendidikan dan Reproduksi Kelas Sosial (Studi Analisis Proses Reproduksi Kelas Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu di SMA Khadijah Surabaya)”. Penelitian yang dilakukan oleh Multazamudz Dzikri (2017) memiliki tujuan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai proses terjadinya reproduksi kelas sosial serta untuk mengetahui bagaimana hasil dari terjadinya reproduksi kelas sosial pada SMA Khadijah Surabaya apabila dilihat dari teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa seiring berkembangnya proses pembelajaran dan mobilitas SMA Khadijah Surabaya maka secara tidak sadar telah menjadikan sekolah yang memiliki kelas sosial atas, sehingga dalam pelaksanaannya membuat sekolah tersebut mampu mereproduksi kelas sosial muslim yang moderat. Penanaman budaya yang dilakukan kepada seluruh siswa dimasukkan melalui sistem pembelajaran yang sudah ditetapkan di sekolah, peraturan-peraturan yang dibentuk, ketetapan sekolah yang sudah ditetapkan serta kebiasaan-kebiasaan dalam berinteraksi sosial yang ada. Pada proses reproduksi kelas sosial pada SMA Khadijah Surabaya terbagi menjadi tiga, yakni kelas sosial muslim moderat, gaya hidup (*life style*), dan moralitas yang baik (*Akhlakul Karimah*) (Dzikri Multazamudz, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Multazamudz Dzikri memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni teori yang digunakan dalam penelitian yaitu memiliki persamaan dalam penggunaan teori reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bagaimana produksi sosial itu bisa terjadi, yaitu pada penelitian Multazamudz Dzikri menganalisis terjadinya reproduksi kelas sosial pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan terjadinya reproduksi sosial yang disebabkan oleh berkembangnya proses pembelajaran dan mobilitas sekolah, serta proses reproduksi kelas sosial pada SMA Khadijah Surabaya terbagi menjadi tiga, yakni kelas sosial muslim moderat, gaya hidup (*life style*), dan moralitas yang baik (*Akhlakul Karimah*). Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu mengkaji reproduksi kelas sosial yang terjadi pada lembaga pendidikan non formal yaitu bimbingan belajar anak usia dini, yang dijadikan sarana untuk mencapai keinginan orang tua siswa, serta mempertahankan modal sosial yang dimilikinya.

Kedua, skripsi karya Ade Irma Ani Indah Wati yang berjudul “Sekolah Sebagai Sarang Reproduksi Kelas Sosial (Tinjauan Kritis Teori Reproduksi Pierre Bourdieu di SMA Negeri 21 Surabaya)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma indahwati (2013) membahas mengenai seperti apa terjadinya reproduksi kelas sosial yang telah terjadi di SMA negeri 21 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta penelitian ini menggunakan teori Pierre bourdieu mengenai reproduksi sosial.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Ani Indah Wati yaitu sekolah melaksanakan peran ganda, yakni berperan dalam pembentukan kelas sosial sekaligus peran memproduksi ulang kelas sosial. Proses pembentukan ulang kelas sosial yang terjadi di SMA negeri 21 Surabaya bisa disebabkan karena adanya proses internalisasi habitus, budaya, selera, bahkan pola pikir dari masyarakat golongan atas yang dilakukan secara baik oleh lembaga sekolah maupun dari siswanya itu sendiri. Misalnya seperti melalui peraturan sekolah, ketentuan sekolah, serta interaksi sosial yang sudah terjalin.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting yaitu salah satunya sebagai kerangka yang melestarikan suatu kekerasan dan kekuasaan simbolik dari adanya kelas bawah, disamping itu lembaga sekolah mempunyai fungsi sebagai sebuah arena pertarungan untuk saling memperebutkan dan mempertahankan modal yang dimiliki sejak dulu. Melalui penguasaan modal tersebut, maka secara tidak disadari sekolah akan melakukan produksi sosial untuk masyarakat kelas bawah yang mana kelak akan berfungsi untuk menaikkan kelas sosialnya di masyarakat, selain itu sekolah secara tidak langsung melakukan produksi sosial bagi kelas atas (Wati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Ani Indah Wati memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bagaimana produksi sosial itu bisa terjadi, yaitu pada penelitian Ade Irma Ani Indah Wati mengkaji reproduksi sosial ketika sekolah dijadikan sebagai arena dalam memproduksi ulang kelas sosial melalui tata tertib dan aturan-aturan yang diterapkan sekolah dengan mengarahkan pada budaya kelas atas, yang mana tata tertib dan aturan-aturan tersebut ditekankan untuk diikuti dan ditaati oleh seluruh siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis terjadinya reproduksi kelas sosial pada lembaga pendidikan non formal, yaitu bimbingan belajar anak usia dini, yang dijadikan sarana untuk mencapai keinginan orang tua siswa, serta mempertahankan modal sosial yang dimilikinya.

Ketiga, skripsi karya Sulistiawati yang berjudul “Reproduksi Sosial (Identitas Kecinaan) di Dalam Lembaga Pendidikan Non Formal”. Penelitian yang dilakukan oleh sulistiawaty yaitu penelitian yang berjudul reproduksi sosial dalam identitas kecinaan studi di SMA Bosco 1 kelapa Gading Jakarta Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati merupakan sebuah pengamatan pada sebuah SMA yang mana sejumlah dari siswa SMA Bosco 1 mempunyai identitas kecinaan begitu kuat. Pendekatan kualitatif digunakan oleh Sulistiawati dalam penelitiannya, yaitu dengan cara menganalisis identitas

melalui lima orang informan yang menjadi sampel dalam penelitiannya yaitu melalui kriteria seperti halnya masih memiliki marga kekerabatan atau garis keturunan generasi ketiga dari kakek atau nenek yang lahir di daratan Cina, mempunyai istilah kekerabatan dan benda-benda tradisional masih dipergunakan.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati yaitu adanya fenomena mengenai suatu identitas yang merupakan realitas subjektif yang dikembangkan dan dipertahankan serta antara agen dan struktur selalu mempunyai keterkaitan. Identitas yang menjadi titik pusat tidak dianggap sebagai suatu hal yang akhir, melainkan identitas akan terus menerus tumbuh dan berdialektika dengan hubungan sosialnya serta bagaimana kedudukan sosial yang sedang berproses dalam tersebut maka akan melahirkan sebuah produk sosial baru yang seperti rencana terbaru agar tetap melestarikan identitas kecinaannya.

Penelitian ini memberikan gambaran terkait seperti apa terjadinya proses reproduksi sosial dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Penelitian Sulistiawati juga memberikan gambaran lain terkait reproduksi sosial dalam bentuk dimensi yang berbeda, yang mana proses memproduksi ulang sosial terkait karakter siswa yang secara terus berkelanjutan dari suatu angkatan terhadap angkatan selanjutnya. Adapun penelitian lain pada umumnya reproduksi sosial dalam mengkaji reproduksi sosial mengenai strata sosial ataupun ketimpangan sosial yang terjadi di Masyarakat (Sulistiawati, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni teori yang digunakan dalam penelitian yaitu dalam penggunaan teori reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bagaimana produksi sosial itu bisa terjadi, yaitu pada penelitian Sulistiawati mengkaji reproduksi sosial pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) serta terjadinya proses reproduksi sosial karena diawali dengan adanya persoalan mengenai identitas yang termasuk dalam realitas subjektif yang dikonstruksi dan antara agen dengan struktur selalu memiliki keterkaitan satu

sama lainnya. Identitas yang menjadi titik pusat tidak dianggap sebagai suatu hal yang akhir, melainkan identitas akan terus menerus tumbuh dan berdialektika dengan hubungan sosialnya serta bagaimana kedudukan sosial yang sedang berproses dalam dialektika tersebut maka akan melahirkan sebuah produk sosial baru yang seperti rencana terbaru agar tetap melestarikan identitas kecintaannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis terjadinya reproduksi kelas sosial pada lembaga pendidikan non formal, yaitu bimbingan belajar anak usia dini, yang dijadikan sarana untuk mencapai keinginan orang tua siswa, serta mempertahankan modal sosial yang dimilikinya.

Keempat, skripsi karya Taufiqqurohman yang berjudul “Sekolah Elite sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial (Studi Terhadap Proses Reproduksi Kesenjangan sosial di Lingkungan Internal Sekolah Dasar Muhammadiyah Supen Yogyakarta)”. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang seperti apa tahapan terjadinya reproduksi kesenjangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Taufiqqurohman adalah telah terbentuknya ketimpangan sosial di lingkungan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Sopen karena disebabkan oleh adanya perbedaan pembiayaan pada setiap program sekolah yang diadakan. Program pilihan unggulan yang ditawarkan oleh pihak Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen sangat tinggi dan hanya dapat diakses oleh siswa yang dilatar belakangi oleh keluarga dengan ekonomi menengah hingga atas. Dengan kondisi seperti ini, tentu hanya masyarakat kelas atas saja yang dapat mengakses dan merasakan program unggulan yang ditawarkan Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen, sementara masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah yaitu kelompok kelas bawah hanya bisa mengikuti dan menikmati program reguler saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqqurohman memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni teori yang digunakan dalam penelitian yaitu memiliki persamaan dalam penggunaan teori reproduksi

sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Perbedaannya terletak pada bagaimana produksi sosial itu bisa terjadi, yaitu pada penelitian Taufiqqurohman mengkaji reproduksi sosial pada tingkat sekolah dasar, serta proses terjadinya reproduksi sosial disebabkan oleh adanya perbedaan biaya pada setiap program yang ditawarkan oleh sekolah. Program unggulan yang ditawarkan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen sangat tinggi dan hanya dapat diakses oleh siswa yang mempunyai latar belakang keluarga dengan tingkat ekonomi menengah hingga tingkat ekonomi atas.

Kelima, Jurnal penelitian yang disusun oleh Prastowo (2012) yang berjudul “Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional” membahas dan membahas tentang fenomena sekolah/madrasah unggul berstandar internasional di Indonesia yang mempunyai kecenderungan elitis dan menimbulkan reproduksi sosial. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa fenomena pendidikan elitis muncul di sekolah/madrasah unggul berstandar internasional karena sekolah tersebut mendapat perlakuan khusus dari pemerintah, seperti menerima subsidi *block grant* dalam jumlah besar dan mempunyai kebebasan dalam memungut biaya sekolah. memungut biaya kepada orang tua/wali peserta didik, maka peserta didik yang masuk ke sekolah elite mempunyai hubungan yang beruntung karena dapat meraih status sosial yang tinggi, selain itu sekolah/madrasah bukan merupakan sarana mobilitas baik secara horizontal maupun vertikal, melainkan merupakan akumulasi dari kekecewaan sekaligus wadah untuk membangun kesadaran. secara kolektif akan terjadi ketidakadilan sosial di dunia. publik. Oleh karena itu, sekolah/madrasah unggul hanya menjadi kekuatan reproduktif, belum menjadi kekuatan produktif (Prastowo, 2012).

Keenam, Jurnal penelitian yang disusun oleh Novitasari Dwi Prastiwi yang berjudul “Konstruksi Sosial Peserta Didik pada Lembaga Bimbingan Non-Formal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial siswa serta mengetahui makna dan nilai dari lembaga bimbingan belajar SSC cabang Jombang. Lembaga bimbingan belajar SSC merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa setelah mengalami

kegagalan dalam proses pendidikan di sekolah. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai makna yaitu membiasakan siswa untuk selalu rajin belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan belajar antar siswa antar sekolah sehingga terjalin jaringan antar siswa antar sekolah, sebagai wadah yang positif. untuk menjalin hubungan baik. Bermain, mengurangi rasa cemas dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi ujian sekolah (Prastiwi, 2013).

Berdasarkan keempat penelitian yang telah dipaparkan di atas tentu masing-masing dari hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Keempat penelitian tersebut mengkaji mengenai reproduksi sosial yang terjadi pada sekolah formal. Adanya tiga penelitian yang membahas secara lebih mendalam serta menjadikan lokasi kajian yaitu mengkaji reproduksi kelas sosial yang terjadi pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan yang ada dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti berfokus pada lembaga bimbingan belajar namun penelitian yang dilakukan oleh Zikri 2017 dan wati 2013 mempunyai objek penelitian pada sekolah yang berbeda dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sedangkan pada penelitian yang disusun oleh Tufiqurrahman mengkaji reproduksi sosial yang terjadi pada sekolah formal, yaitu pada jenjang Sekolah Dasar. Lalu penelitian yang dilakukan Sulistiawati memberikan penjelasan secara teoritik mengenai reproduksi sosial pada dunia pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah berada pada fokus kajian reproduksi sosial dan subjek penelitiannya. Faktor-faktor pemilihan sekolah tambahan, hasil pembelajaran yang diharapkan orang tua berdasarkan selera orang tua menjadi titik fokus peneliti dalam mengkaji bagaimana terjadinya reproduksi sosial di dunia pendidikan, kemudian subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada lembaga pendidikan non formal yaitu lembaga bimbingan belajar anak usia dini.